

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakekat Kompetensi Spiritualitas Guru

1. Spiritualitas Guru

Spiritualitas dalam bahasa Indonesia dipahami sebagai aspek rohani dan batiniah, yang merupakan aliran filsafat yang mengutamakan kerohanian.⁷ Paul Suparno, mendefinisikan spiritualitas seorang guru adalah kesadaran dan keyakinan mendalam yang menjadi landasan berfikir dan bertindak dalam mendidik siswa. Spiritualitas merupakan Roh penggerak yang mengarahkan tindakan pendidikan secara efektif, dilandasi oleh relasi guru dengan Tuhan dan keyakinan yang dianutnya. Spiritualitas ini menjadi dasar bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik.⁸ Spiritualitas yang kuat pada guru akan berdampak positif pada proses pembelajaran, menciptakan suasana yang kondusif, dan membentuk karakter siswa yang lebih baik.

Menurut Uswatun Khasanah, spiritualitas guru dapat dipahami sebagai landasan yang mengarahkan dan menginspirasi guru untuk menjalankan tugasnya dengan dedikasi dan integritas.⁹ Oleh sebab itu

⁷ Yusron Yusuf, "Spiritualitas Seorang Guru," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 4, no. 1 (2017): 52.

⁸ Paul Suparno, *Spiritualitas Guru* (Yogyakarta: kanasius, 2019), 23.

⁹ Uswatun Khasanah, *Spiritualitas Dalam Pendidikan: Upaya Membangun Etos Pengajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 269.

spiritualitas guru menekankan peran fundamentalnya sebagai landasan moral yang mengarahkan tindakan dan menginspirasi dedikasi serta integritas dalam pelaksanaan tugas kependidikan. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas bukan hanya aspek personal melainkan juga merupakan faktor esensial dalam profesionalisme guru.

Maswan Abdullah, mendefinisikan spiritualitas seorang guru adalah kemampuan guru dalam mengelola kebersihan dan kesucian jiwa atau kerohanian seorang guru.¹⁰ Ini menekankan pada pentingnya pengendalian diri dan pembinaan bagi guru agar mampu menjalankan tugasnya dengan bijak dan efektif.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa spiritualitas guru merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan. Spiritualitas mencakup aspek kejiwaan, moral, dan pengendalian diri, membentuk landasan profesionalisme guru yang berdampak positif pada pembelajaran dan karakter siswa.

2. Kompetensi Spiritualitas Guru dalam Bingkai Alkitab

Alkitab memandang guru sebagai karunia Tuhan yang akan meneguhkan umat-Nya (Roma 12:6-8 dan Efesus 4:11-13). Pada persiapan pengajarannya guru juga terus belajar dan mempunyai potensi menjadi

¹⁰ Maswan Abdullah, *Mengajar Tanpa Menggurui: Seni Menjadi Guru Menyenangkan, Disayang Siswa Dan Dikenang Sepanjang Hayat*, ed. Lanang (Yogyakarta: Araska sekar Bunga Residence No. B1, 2022), 50.

saluran berkat kepada orang lain (2 Tim 2:2).¹¹ Untuk memahami Spiritualitas guru, penting untuk melihat dan meneladani Yesus Kristus sebagai Guru Agung.

Para murid Yesus menyebut-Nya “Guru” dalam (Yoh 13:13) karena pengajaran merupakan bagian penting pelayanan Yesus. Injil-injil mencatat frekuensi tinggi kata “mengajar” (*didache*), menunjukkan betapa pentingnya pengajaran bagi Yesus. Dalam pengajaran-Nya Ia memberitakan injil Kerajaan Allah.¹² Menurut Yakobus tugas Guru berdasarkan perspektif Alkitab yakni guru memiliki panggilan Ilahi untuk mengajarkan dan menerapkan firman Allah, memotivasi kesetiaan kepada Allah, dan memperlengkapi siswa dengan hikmat dari Tuhan serta menanamkan nilai-nilai spiritual bagi siswa.¹³ Untuk itu Efesus 4:11-12 menjelaskan bahwa guru sebagai utusan Allah, memiliki tanggung jawab untuk memperlengkapi setiap orang agar siap melayani Tuhan.

¹¹ Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi Dan Pengembangan Profesi Guru PAK* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 33–34.

¹² Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Generasi Info Media, 2008), 11.

¹³ Yakobus Adi Saingo, “Tugas Dan Profesi Guru Kristen Dalam Perspektif Alkitabiah,” *Aletheia Christian Educators Journal* 4, no. 1 (2023): 23–37.

B. Dimensi dan Indikator Kompetensi Spiritual Guru

Menurut Paul Suparno wujud dari Spiritualitas guru terdiri dari:

1. Kesadaran Mendidik Sebagai Panggilan Hidup

Spiritualitas guru yang kuat tercermin dari kesadaran bahwa mengajar adalah panggilan hidup yang harus dijalankan dengan penuh semangat.¹⁴

Paul Suparno menyebut bahwa guru sejati menghayati tugas mendidik sebagai panggilan Tuhan yang di jalankan dengan cinta dan ketulusan.¹⁵

Uswatun Hasanah mengaris bawahi bahwa kesadaran ini lahir dari hubungan spiritual yang kokoh, sehingga guru mampu menciptakan suasana belajar yang penuh makna.¹⁶ Pendidikan yang lahir dari kasih sayang, berlangsung dalam suasana kekeluargaan, dan dilakukan dengan hati yang ikhlas, jujur, dan religius.

2. Kesadaran Mendalam Akan Kebutuhan Serta Perkembangan Bangsa dan Negara.

Spiritualitas guru yang tinggi dapat pula berupa kesadaran mendalam akan kebutuhan dan perkembangan bangsanya. Kecintaan pada tanah air mendorong para guru untuk berjuang mendidik generasi muda, demi kemajuan bangsa dan negara. Semangat ini menjadi penggerak utama bagi banyak guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik.¹⁷

¹⁴ Suparno, *Spiritualitas Guru*, 30.

¹⁵ Paul Suparno, *Spiritualitas Guru: Landasan Dan Praktik Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 25.

¹⁶ Khasanah, *Spiritualitas Dalam Pendidikan: Upaya Membangun Etos Pengajaran*, 42.

¹⁷ Suparno, *Spiritualitas Guru*, 43.

Pendidikan karakter haruslah mencetak warga negara yang bermoral dan berbudaya saing.¹⁸ Paul Suparno menegaskan bahwa guru yang spiritual memiliki kesadaran nasional dan dedikasi tinggi terhadap bangsa dan negara.¹⁹ Oleh sebab itu, spiritualitas guru yang bercorak kebangsaan seharusnya melahirkan praktis pendidikan yang membebaskan, memberdayakan, dan berakar pada nilai luhur bangsa, sekaligus terbuka terhadap tantangan dunia modern.

3. Keyakinan Bahwa Mendidik Adalah Panggilan Dari Tuhan Sendiri

Paul Suparno menuliskan bahwa guru adalah motor penggerak seluruh tindakannya dalam mendidik.²⁰ Victor Tanja menyebutkan bahwa spiritualitas Kristen memandang pendidikan sebagai ladang misi di dunia.²¹ Yakobus dalam Alkitab juga menegaskan bahwa guru memiliki panggilan Ilahi untuk menanamkan hikmat Allah kepada murid-murid-Nya.²² Banyak guru, terutama yang beriman, memandang tugas mendidik sebagai panggilan dari Tuhan untuk membantu perkembangan generasi muda. Keyakinan ini mendorong guru dalam menjalankan tugasnya dengan penuh semangat, kebanggaan, dan bahkan berkorban untuk anak didik.

¹⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 67.

¹⁹ Suparno, *Spiritualitas Guru: Landasan Dan Praktik Dalam Pendidikan*, 30.

²⁰ *Ibid.*, 25.

²¹ Victor Tanja, *Etika Kristen Dan Tantangan Zaman Modern* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002), 101.

²² *Alkitab* (LAI: n.d., n.d.).

4. Sentuhan Oleh Guru yang Sangat Mendalam

Banyak guru menjadi bersemangat dan kreatif dalam mendidik siswanya karena dipengaruhi oleh gurunya dulu yang sangat bersemangat dan mendidiknya dulu. Teladan mendidik yang sangat mengesankan dari guru-gurunya dulu.²³ Uswantun Hasanah menekankan bahwa relasi penuh cinta dan empati adalah inti pendidikan spiritual.²⁴ Jhon Hattie melalui riset meta-analisis membuktikan bahwa hubungan guru-siswa yang positif sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar.²⁵ Jika pendidikan ingin benar-benar membentuk karakter dan jiwa, maka dimensi relasional harus ditempatkan di jantung proses belajar. Teladan guru masa lalu hanyalah titik awal; guru masa kini perlu secara sadar menumbuhkan relasi bermakna, agar setiap siswa tidak hanya pintar, tetapi juga merasakan dirinya berharga dan dicintai.

5. Terpakau Oleh Situasi Anak-Anak Terlantar

Motivasi dan dedikasi sejumlah pendidik dalam membimbing peserta didik dilandasi oleh kepedulian terhadap kondisi anak-anak yang kurang beruntung dan membutuhkan akses pendidikan. Empati terhadap permasalahan tersebut mendorong para guru untuk berkorban demi kemajuan siswa. Keefektifan seorang pendidik tidak hanya diukur dari kemampuan transmisi pengetahuan, melainkan juga dari kemampuan

²³ Suparno, *Spiritualitas Guru*, 45.

²⁴ Khasanah, *Spiritualitas Dalam Pendidikan: Upaya Membangun Etos Pengajaran*, 42.

²⁵ John Hattie, *Visible Learning* (London: Routledge, 2009), 118.

membangun relasi emosional dan memberikan bantuan konkret kepada siswa yang mengalami kesulitan.²⁶ Victor Tanja mengajarkan bahwa kasih Kristus mendorong manusia untuk melayani yang terpinggirkan.²⁷ Paulo Freire berbicara tentang pendidikan yang membebaskan guru yang hadir bagi yang lemah dan terisih.²⁸ Peran guru meluas bukan hanya penyampai pengetahuan, melainkan perantara harapan. Maka, spiritualitas guru tercermin dalam keberanian untuk hadir, menyentuh, dan menghidupkan potensi bahkan pada anak-anak yang kerap diabaikan.

6. Semangat Melayani, Membantu dan Berbagi

Victor Tanja mengajarkan bahwa kasih Kristen mendorong manusia untuk melayani sesama yang terpinggirkan.²⁹ Dalam hal ini Spiritualitas yang tinggi dari beberapa guru banyak terwujud juga dalam semangat melayani, membantu dan berbagi kepada siswa. Antusiasme dan komitmen beberapa guru dalam mendampingi siswa muncul dari rasa peduli terhadap anak-anak kurang beruntung yang membutuhkan pendidikan. Empati terhadap situasi siswa mendorong para guru untuk berdedikasi penuh demi kemajuan siswa. Efektivitas tidak cukup hanya dengan menyampaikan pelajaran, namun pada bagaimana membangun hubungan baik dan membantu siswa yang mengalami kesulitan.

²⁶ B.s. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), 39.

²⁷ Tanja, *Etika Kristen Dan Tantangan Zaman Modern*, 101.

²⁸ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2005), 72.

²⁹ Tanja, *Etika Kristen Dan Tantangan Zaman Modern*, 101.

C. Hakekat Karakter

1. Arti karakter

Karakter merupakan kepribadian orang yang bisa menjadi pembeda setiap individu serta sangat mempengaruhi pembentukan jati diri serta interaksinya dengan lingkungan. Pendidikan Nasional berorientasi pada bagaimana membangun karakter siswa yang berperilaku baik, berakhlak mulia, dan cerdas seperti yang ada dalam tujuan pendidikan Nasional Tahun 2003.

Paul Suparno mengartikan karakter merupakan Kumpulan nilai-nilai dan sikap hidup positif yang membentuk perilaku, pola pikir dan tindakan seseorang, yang pada akhirnya menjadi jati dirinya.³⁰ Menurut Berfirman karakter merupakan cara di dalam berfikir serta bertindak dalam berinteraksi dan kerja sama, dalam kemampuan mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas konsekuensinya.³¹ Heri Gunawan mendefinisikan karakter sebagai perilaku yang mencerminkan hubungan baik dengan Tuhan, lingkungan, bangsa, sesama dan diri sendiri, hal ini terwujud dalam perkataan, perasaan, perbuatan dan tingkah laku, serta pikiran. Selaras dengan norma budaya, agama, dan hukum.³² Berdasarkan teori di atas maka karakter merupakan sekumpulan nilai-nilai yang baik dalam membentuk kepribadian individu

³⁰ Paul Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: kanasius, 2015), 29.

³¹ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa, Melalui Pembelajaran Penjasorkes* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 32.

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep Dan Impelementasi* (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 32.

serta tercermin dalam perilakunya, mencakup tanggung jawab, ketahanan, dan hubungan harmonis dengan lingkungan.

2. Karakter Kristen

Karakter Kristen adalah salah satu dari benih rohani yang ada pada diri setiap yang orang percaya, yang akan terus dikembangkan berdasarkan iman pada Yesus Kristus. Karakter Kristen lahir dari karya Kristus dalam kehidupan manusia; Kristus mengubah hidup manusia menjadi ciptaan baru, meninggalkan kebiasaan lama dan menumbuhkan sifat-sifat baru (Karakter Kristen).³³ Galatia 5:22-24 merangkum karakter Kristen sebagai buah Roh.

3. Nilai-Nilai Karakter

Nilai merupakan keyakinan dan kepercayaan yang bersumber dari berbagai faktor, yang mempengaruhi perilaku individu dalam menilai suatu hal sebagai pantas atau tidak pantas.³⁴ Dalam buku Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan menyeluruh*, kementerian pendidikan Nasional, memprioritaskan 20 nilai karakter untuk diterapkan di lembaga pendidikan. Nilai-nilai ini dikelompokkan ke dalam empat bidang untuk membentuk karakter.³⁵ Antara lain:

³³ Peter Anggu, "Peter Anggu. Pertumbuhan Karakter Kristen. 2005," *Jurnal Jaffray: Jurnal teologi dan Studi Pastoral*, no. Pertumbuhan Karakter Kristen (2005): 26–30.

³⁴ Rudirman Purba et al., *Pembentukan Karakter Peserta Didik Yang Unggul* (Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023), 82.

³⁵ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Utuh Dan Menyeluruh* (Jakarta: Gransindo, 2012), 187–190.

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, merupakan nilai-nilai karakter yang mendorong manusia untuk senantiasa menelaraskan pikiran, ucapan, dan perbuatannya dengan nilai-nilai keagamaan.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
 - 1) Kejujuran: mencerminkan konsistensi dalam ucapan, perilaku, dan aktivitas yang dilakukan secara benar, serta memberi pengaruh positif baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sosial.
 - 2) Tanggung jawab: Dalam konteks ini, individu mampu memenuhi kewajiban dan tugasnya, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat dan lingkungan.
 - 3) Disiplin: dalam konteks ini, individu dapat berperilaku teratur dan taat terhadap peraturan serta menghargai waktu, mengerjakan tugas sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditetapkan.³⁶
 - 4) Percaya diri, merupakan percaya pada diri sendiri berarti memiliki keyakinan terhadap kapabilitas individu dalam meraih keinginan dan impian
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama.
 - 1) Santun, penerapan norma kesantunan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial, ditandai dengan kehalusan bahasa dan

³⁶ Atikah Mumpuni, *Integritas Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 25.

perilaku yang diperlihatkan, tanpa adanya diskriminasi usia atau status sosial.³⁷

- 2) Menghargai karya dan prestasi orang lain, merupakan dorongan internal dalam berkarya bagi masyarakat diiringi oleh sikap hormat dan pengakuan atas pencapaian individu lain.
- 3) Peduli, adalah perilaku pro sosial yang dilandasi oleh empati dan motivasi. Terwujud dalam pemberian bantuan kepada sesama tanpa pamrih.³⁸

d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

Rasa peduli pada lingkungan tercermin pada upaya pencegahan dan perbaikan kerusakan lingkungan alam, serta kontribusi bagi masyarakat yang membutuhkan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter

Beberapa Sumber seperti Hendrik Legi (*Moral, karakter dan disiplin dalam Pendidikan Agama Kristen*) Singgi Gunarsa (*Psikologi perkembangan*), dan Sidjabat (*Membangun Pribadi Unggul*) mengidentifikasi faktor-faktor pembentukan karakter sebagai berikut:

³⁷ Ibid., 29.

³⁸ Ibid., 30.

a. Faktor Internal

1) Faktor Pribadi

Pertambahan kekuatan fisik membuat individu, sejak usia dini hingga dewasa menerima beragam pengaruh dari lingkungan keluarga, pendidikan dan masyarakat luas. Interaksi sosial ini memberikan pengaruh yang membentuk perubahan perilaku dan nilai. Remaja yang pada umumnya memiliki kekuatan dan kebugaran fisik lebih kuat dari pada anak-anak, akan lebih mudah mendapatkan informasi guna membentuk pengalamannya dari berbagai konteks.³⁹ Kemudahan akses informasi ini, yang dipicu oleh kemampuan fisik yang lebih baik, memungkinkan eksplorasi dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dunia sekitar.

2) Faktor Kedagingan

Alkitab berkata bahwa tubuh berdosa memiliki kekuatan untuk selalu menarik manusia dari kehidupan di bawah kasih karunia atau anugerah Allah. Paulus dalam kitab Roma 7:13-26 menggambarkan pengalaman ini sebagai pergumulan antara daging (aspek fisik dan naluri manusia) dan kehendak untuk menaati prinsip-prinsip moral. Ini digambarkan sebagai "hukum dosa" yang beroperasi dalam diri manusia.

³⁹ Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul, Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Andi, 2011), 32.

Di sepanjang perjalanan hidup ini setiap individu wajib untuk menentukan pilihannya, apakah menuruti keinginan daging dimana hal ini dikuasai oleh hukum dosa, atau hidup dengan kasih karunia Allah. Pemecahan konflik ini, menurut perspektif tersebut, bukan terletak pada penolakan fisik atau penyiksaan diri, melainkan pada penerimaan karya penebusan Yesus Kristus. Kebangkitan dan kematian Yesus Kristus diartikan sebagai kematian bagi dosa dan kelahiran baru bagi kehidupan dikhususkan untuk Tuhan. Proses ini melibatkan penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah, menganggap diri sebagai bagian dari tubuh Kristus, dan secara aktif menolak pengaruh “hukum dosa”.⁴⁰ Perspektif ini menggaris bawahi pentingnya transformasi spiritual melalui iman sebagai Solusi atas konflik internal antara keinginan duniawi dan ketaatan Ilahi, bukan melalui pendekatan yang bersifat fisik atau penolakan diri semata.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan Sosial

Pembentukan kepribadian seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, sebab anak sebagai makhluk yang bersosialisasi akan selalu berinteraksi dengan sekitarnya dalam aktivitas sehari-hari. Anak-anak memperhatikan dan selanjutnya

⁴⁰ Ibid., 51.

mencoba Tindakan-tindakan yang mereka lihat di depan mereka. Hal ini disebabkan oleh rasa ingin tahunya yang sangat besar.⁴¹ Dan Kemampuannya untuk meniru perilaku orang dewasa dan teman sebaya.

Lingkungan Sosial yang positif, ditandai dengan rasa hormat, kerja sama, dan dukungan, akan menolong perkembangan karakter positif pada seorang anak. Anak yang dibesarkan dalam situasi seperti ini akan lebih berempati, bertanggung jawab, dan bertoleransi. Sebaliknya jika lingkungan sosial yang negatif yang diwarnai oleh kekerasan, diskriminasi dan ketidakadilan, dapat merusak perkembangan karakter anak. Bagi anak yang berkembang dalam konteks lingkungan tersebut mungkin cenderung menjadi agresif antisosial, atau pesimis. Oleh karena itu lingkungan yang kondusif sangat penting untuk perkembangan karakter anak.⁴² Hal ini membutuhkan peranan aktif dari lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya.

a) Lingkungan Keluarga

Umumnya anak-anak menghabiskan Sebagian besar waktunya dalam lingkungan keluarga, sebab banyak kegiatan

⁴¹ Shofiyatuz Zahroh and Na'imah Na'imah, "Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jogja Green School," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2020): 1–9.

⁴² Singgih Dirgaganansa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 41.

sehari-harinya banyak dihabiskan di rumah, oleh sebab itu keluarga secara khusus ayah dan ibu sangat berperan bagi pembentukan karakter anak. Tingkah laku ayah dan ibu serta orang dewasa lainnya menjadi model bagi seorang anak.⁴³ Baik atau buruknya Tindakan orang tua menjadi sumber utama yang membentuk kepribadian anak. Dalam konteks ini, orang tua berperan sebagai faktor utama yang membentuk perspektif anak mengenai dunia dan mempengaruhi karakternya.

Disiplin dan bagaimana orang tua berinteraksi secara langsung berpengaruh besar terhadap perkembangan karakter anak. Dalam hal ini sangat berpengaruh bagi anak-anak yang masih kecil, dimana anak sering kali berusaha meniru dan mencontoh perilaku orang tuanya.⁴⁴ Oleh sebab itu, karakter dan sifat orang tua bisa menjadi elemen penting yang mempengaruhi karakter anak.

b) Lingkungan Sekolah

Pembentukan karakter di sekolah terbukti menjadi pendekatan yang paling efektif dan komprehensif. Hubungan antara pendidik dan peserta didik menentukan perkembangan karakter anak. Hubungan yang positif akan mendorong terbentuknya nilai-nilai moral yang kuat di sekolah, sehingga

⁴³ Ibid., 43.

⁴⁴ Purba et al., *Pembentukan Karakter Peserta Didik Yang Unggul*, 76.

meminimalkan perilaku negatif.⁴⁵ Hal ini akan mendorong terciptanya sikap saling menghargai dan kerja sama, serta mengurangi perilaku yang bertentangan dengan norma sosial.⁴⁶ Pengembangan strategi yang mempertimbangkan aspek relasional dan sosial-emosional merupakan langkah krusial dalam meningkatkan efektivitas pembentukan karakter di sekolah.

Penanaman nilai karakter di sekolah terkadang menghadapi kendala yang berdampak negatif bagi pembentukan karakter siswa.⁴⁷ Beberapa faktor penghambatnya antara lain:

- a) Ketidaksesuaian program, metode pembelajaran yang tidak memotivasi dan waktu pelaksanaan yang kurang tepat adalah unsur-unsur yang saling terhubung dan berpotensi untuk menghambat keberhasilan suatu program pendidikan.
- b) Ketidak kompeten guru dalam memahami dan menerapkan program serta pendekatan yang kurang tepat. Guru memegang peranan kunci dalam keberhasilan program pendidikan. Ketika guru tidak kompeten dalam memahami dan menerapkan program, termasuk pendekatan pembelajaran yang digunakan, akan berdampak negatif pada proses pembelajaran.

⁴⁵ Dirgaganansa, *Psikologi Perkembangan*, 41.

⁴⁶ *Ibid.*, 43.

⁴⁷ Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 89.

- c) Kurangnya keteladanan dari guru, berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, guru sebagai figur yang terlibat dalam membangun nilai-nilai positif di sekolah harus menunjukkan keteladannya kepada siswa. Ketidakkonsistenan antara ucapan dan perbuatan guru, serta perilaku yang tidak mencerminkan profesionalitas akan memberikan dampak negatif. Peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang di anggap sebagai teladan, baik positif maupun negatif. Oleh sebab itu guru senantiasa mencerminkan sikap integritas, disiplin dan profesionalisme dalam setiap aspek kehidupan, di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
- d) Keberhasilan program pendidikan sangat bergantung pada komunikasi dan dukungan orang tua. Kurangnya keterlibatan orang tua dapat menyebabkan siswa kurang termotivasi dan kesulitan belajar. Peran serta orang tua dan guru memiliki urgensi yang tinggi dalam mendukung keberlangsungan proses pembelajaran anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.
- e) Kekurangan pengembangan dan evaluasi program yang menyebabkan program menjadi statis dan membosankan bagi siswa. Program pendidikan yang statis dan membosankan akan

menyebabkan siswa kehilangan minat belajar. Program yang baik haruslah dinamis, selalu diperbaharui, dan dievaluasi secara berkala agar tetap relevan dan menarik bagi siswa.

c) Teman-Teman Sebaya atau Lingkungan Pergaulan

Anak yang semakin besar akan lebih sering berinteraksi dengan teman sebayanya, terutama saat bermain. Bermain menjadi cara penting bagi anak untuk belajar bersosialisasi dan berteman.⁴⁸ seorang anak mudah terpengaruh lingkungannya, sebab anak cenderung meniru perilaku orang sekitar, karena lingkungan yang baik, anak akan memiliki kepribadian yang baik.⁴⁹ sehingga penting supaya memperhatikan lingkungan pergaulan yang kondusif bagi perkembangan anak. Lingkungan yang mendukung ditandai dengan sikap hormat, kerjasama, dan dukungan.

c. Faktor Krisis Kehidupan

Kehidupan manusia dipenuhi beragam rintangan dan ujian, baik berupa tantangan maupun ancaman. Proses ini meskipun kelihatan negatif, namun memiliki potensi untuk meningkatkan spiritual, moral, dan karakter Individu. Kesulitan dapat menjadi pendorong bagi pengembangan ketekunan, dan kesabaran individu. Meskipun kesulitan

⁴⁸ Dirgaganansa, *Psikologi Perkembangan*, 43.

⁴⁹ Rowi Mukhsin, *Pembentukan Karakter Dan Mental Anak* (cv Graha Printamaselaras, 2016),

hidup berpotensi meningkatkan spiritual, dan moral namun seringkali terjadi sebaliknya. Tekanan hidup dapat menyebabkan penurunan kualitas iman dan akhlak.⁵⁰ Sebagian orang menimbulkan perilaku penyesuaian diri yang tidak efektif, misalnya penyalahgunaan alkohol dan Narkotika, digunakan untuk menghindari tantangan

d. Faktor Waktu

Perubahan hidup menuju arah yang lebih baik memerlukan ketekunan dan waktu. Ada orang yang sudah memiliki kesadaran tentang perlunya berubah, tetapi ada pula yang belum. Munculnya kesadaran ini sangat menentukan bagaimana remaja bertumbuh dalam kesadarannya tentang perlunya moralitas baik, dan menjadi mudah diarahkan.⁵¹ Faktor waktu ikut menentukan perubahan hidup. Pembinaan iman, watak dan moral anak-anak memerlukan kesabaran. Orang tua, guru, dan pembimbing harus sabar dan memahami anak-anak. Seorang pendidik perlu memperhatikan bagaimana cara berfikir dan perkembangan anak. Apakah mereka masih mementingkan diri sendiri atau sudah biasa bergaul dengan baik. Cara mendidik harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

⁵⁰ Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul, Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter*, 44.

⁵¹ *Ibid.*, 45.

e. Intervensi Iblis

Perilaku penyimpangan sering dikaitkan dengan faktor keturunan (genetik) dan lingkungan. Para ahli berpendapat pola asuh keluarga yang buruk dapat menyebabkan gangguan kepribadian pada anak. Perubahan nilai dan gaya hidup masyarakat juga memengaruhi perkembangan anak dan remaja. Bahkan, masalah moral sering dihubungkan dengan gangguan Kesehatan fisik maupun mental. Gen dan faktor genetik lainnya juga dianggap berperan dalam pembentukan karakter.

Meskipun faktor genetik dan lingkungan penting dalam memahami perilaku manusia, perspektif spiritual juga perlu dipertimbangkan. Ajaran agama tentu, seperti alkitab, memandang kehidupan sebagai medan pertempuran rohani. Kekuatan jahat, seperti yang dilambangkan oleh iblis, dianggap aktif mengganggu iman dan upaya perbaikan diri individu. Iblis digambarkan sebagai sumber penipuan dan manipulasi, yang bertujuan untuk meragukan kasih dan kebenaran Tuhan, sehingga menghambat transformasi pribadi.⁵² Oleh karena itu, pemahaman yang holistik terhadap perilaku manusia memerlukan integrasi antara perspektif psikologis, sosial, dan spiritual.

⁵² Ibid., 49.

f. Pemeliharaan Allah

Pembentukan Iman, sikap, mental bahkan watak individu di dalam mengerjakan keselamatan yang Tuhan anugerahkan merupakan proses yang begitu kompleks. Jika manusia sudah sungguh-sungguh memiliki iman kepada Yesus Kristus. Alkitab berkata bahwa manusia telah memperoleh keselamatan. Semua itu terjadi karena Anugerah Allah yang sangat besar. Manusia dimampukan untuk beriman kepada Tuhan Yesus pun merupakan kasih karunia.⁵³ Proses penerimaan anugerah ini dapat diinterpretasikan sebagai atribusi internal (kemampuan diri) atau eksternal (kasih karunia Allah). Yang selanjutnya akan mempengaruhi perilaku keagamaan individu.

D. Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa

Pembelajaran adalah interaksi yang terencana antara guru dan siswa. Cara seorang guru di dalam membentuk karakter peserta didik, meliputi kedisiplinan, keteladanan, pembiasaan, lingkungan yang kondusif, integrasi serta internalisasi nilai-nilai karakter.⁵⁴ Adapun strategi guru yang dapat membentuk karakter siswa yaitu melalui:

⁵³ Ibid., 55.

⁵⁴ Mumpuni, *Integritas Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, 36.

1. Keteladanan

Peran keteladanan dari seorang pendidik sangat krusial dalam membentuk karakter siswa, karena tindakan dan sikap guru sering dijadikan contoh oleh peserta didik, baik saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, mengingat guru memiliki posisi sebagai sosok yang di tiru dan di hormati.⁵⁵ Keteladanan seorang guru sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Yulianti berpendapat bahwa ada beberapa prinsip keteladanan, yaitu:

- a. Guru sebagai model bagi siswa, yang menunjukkan ajaran Tuhan Yesus dalam kehidupan nyata (Lukas 6:39-40; Markus 3:14). Guru berperan sebagai model bagi siswa, mencerminkan ajaran Tuhan Yesus dalam kehidupan nyata melalui integritas moral, sikap melayani, empati, kesabaran dan kesinambungan hidup. Selain menyampaikan materi pelajaran, guru juga menunjukkan bagaimana iman dipraktikkan dalam seluruh aspek kehidupan.
- b. Orang tua sebagai teladan bagi anak, ini menunjukkan konsistensi antara ajaran dan perilaku (Ulangan 6:4-7), orang tua berfungsi sebagai teladan bagi anak-anak, yang menekankan konsistensi antara ajaran dan perilaku untuk membangun kepercayaan, perilaku positif.

⁵⁵ Diyah Ayu Ardianti, Resti Septikasari, and Nor Kholidin, "Strategi Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Finger: Journal of Elementary School 1*, no. 2 (2022): 91.

- c. Guru sebagai model yang terus bertumbuh dan berproses, bukan mengejar kesempurnaan (1 Timotius 4:12-16).⁵⁶ Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa untuk merefleksikan diri, terbuka terhadap kritikan, menerima kekurangan sebagai bagian dari proses pertumbuhan. Guru menunjukkan kepada murid bahwa perkembangan adalah perjalanan berkelanjutan, bukan tujuan akhir.

2. Penanaman Kedisiplinan

Penerapan pendidikan Karakter membutuhkan motivasi yang tinggi dan penegakan kedisiplinan. Disiplin merupakan kunci profesionalisme guru. Keberagaman siswa dalam hal latar belakang, sikap, dan potensi mempengaruhi kebiasaan belajar dan perilaku siswa di sekolah. Banyak kebiasaan siswa yang justru menghambat pembelajaran, dan masih Sebagian besar siswa yang berperilaku tidak disiplin.

Mendisiplinkan siswa membutuhkan pendekatan yang penuh kasih sayang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya oleh sebab itu pendidik berperan untuk membimbing dengan sabar dan pengertian.⁵⁷ Untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

⁵⁶ Yosefo Gule, *Motivasi Belajar Siswa Studi Kasus Tinjauan Melalui Kompetensi Sosial Dan Keteladanan Guru* (Jawa Barat: Adap, 2022), 31.

⁵⁷ Iman Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Yogyakarta: Nusa Media, 2021), 23.

3. Pembiasaan

Dalam strategi pendidikan karakter, pembiasaan merupakan Langkah penting setelah memberikan contoh dan menamakan kedisiplinan. Siswa kemudian secara aktif menerapkan nilai karakter yang telah dipelajari di kehidupan kesehariannya.

Pendidikan karakter bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai positif seperti religius, nasionalisme, dan kerja sama dalam diri siswa melalui integrasi yang terstruktur dan berkelanjutan dalam pembelajaran, dengan pembiasaan diri sebagai kunci keberhasilannya. Dengan demikian pembiasaan ini tidak hanya sekedar aktivitas rutin, melainkan proses internalisasi nilai luhur sebagai pembentuk karakter siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.⁵⁸ Oleh karena itu, evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan terhadap efektivitas program pendidikan karakter sangatlah penting untuk memastikan tercapainya tujuan tersebut.

4. Penciptaan Suasana yang Kondusif

Lingkungan sekolah yang kondusif berperan krusial dalam pengembangan karakter siswa yang diharapkan. Sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Jika keadaan sekolah tidak selaras dengan nilai karakter yang mau ditanamkan, maka upaya pengembangan karakter siswa akan mengalami kendala. Sebagai

⁵⁸ Suprpto Wahyuniyanto, *Implementasi Pembiasaan Diri Dan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2019), 25.

contoh bilamana sekolah mau menerapkan nilai kejujuran serta kedisiplinan pada siswa, maka sangat penting bagi sekolah untuk menciptakan suasana dan aturan yang benar-benar berlandaskan pada kejujuran dan kedisiplinan.

Dengan demikian, jika sebuah sekolah akan menanamkan nilai-nilai karakter pada siswanya, sekolah tersebut secara konsisten harus mengatur seluruh sistem dan lingkungannya agar sesuai dan mendukung nilai-nilai karakter yang ingin dicapai. Keselarasan antara nilai-nilai yang diajarkan dan suasana sekolah yang mendukung dapat membangun suasana belajar yang produktif guna mendukung pembentukan karakter siswa secara maksimal.⁵⁹ Suasana sekolah yang kondusif akan memberikan model perilaku yang positif dan memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa.

5. Integritas dan Internalisasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tidak bisa diajarkan secara terisolasi; pendidikan karakter harus menjadi benang merah yang menyatukan dan mewarnai seluruh aspek kehidupan sekolah. Bukan hanya sebagai mata pelajaran terpisah, pendidikan karakter harus diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam setiap kegiatan dan aktivitas sekolah, baik formal maupun informal. Untuk mencapai hal ini, diperlukan perencanaan yang matang dan efektif dalam mengalokasikan waktu serta memilih metode pembelajaran yang tepat.⁶⁰ Dengan demikian pendidikan karakter bukan sekedar teori yang

⁵⁹ Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 70.

⁶⁰ Wahyunianto, *Implementasi Pembiasaan Diri Dan Pendidikan Karakter*, 70.

disampaikan dalam kelas, melainkan diwujudkan melalui pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan yang membentuk karakter siswa secara holistik

E. Nilai Karakter yang Dikembangkan dalam Pembelajaran

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik. Adapun sejumlah nilai karakter yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran antara lain:

1. Religius

Nilai religius mencerminkan hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan, serta berfungsi sebagai kendali diri dalam berinteraksi dengan Tuhan dan sesama. Manusia yang memiliki sifat religius menunjukkan kepatuhan terhadap agamanya.⁶¹ Dari pengertian tersebut dapat dirumuskan indikator nilai religius yang memuat indikator sekolah dan kelas yaitu:

Tabel 2. 1 Indikator Nilai Karakter Religius

Indikator Sekolah	Indikator kelas
1. Menyelenggarakan hari besar keagamaan. 2. Ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai. 3. Memberikan kesempatan beribadah bagi seluruh mahasiswa.	Siswa berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran

⁶¹ Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, Dan Implementasi*, 2014, 23.

2. Jujur

Kepercayaan diri dan reputasi seseorang dibangun melalui tindakan-tindakan yang konsisten, selalu mengarah pada upaya dalam berkata jujur terhadap diri sendiri maupun orang lain. Tindakan-tindakan tersebut secara bertahap akan membentuk karakter yang dipercaya.⁶² Kejujuran merupakan karakter fundamental yang jadi dasar dari karakter baik lainnya. Oleh karena itu, dalam menanamkan dan membudayakan kejujuran dalam pembelajaran merupakan tanggung jawab guru untuk membangun individu dan bangsa yang berintegritas.⁶³ Dari pengertian di atas dapat digambarkan indikator karakter jujur yang terdiri dari:

Tabel 2. 2 Indikator Nilai Karakter Jujur

Indikator sekolah	Indikator kelas
1. Ada tempat khusus untuk menyimpan barang hilang yang ditemukan. 2. Kantin sekolah menerapkan sistem kepercayaan dan kejujuran dalam pembayaran	1. Larangan menyontek 2. Jika ada pengelolaan keuangan kelas; laporan keuangan dilaporkan secara terbuka 3. Menyediakan tempat khusus untuk menyimpan barang hilang yang ditemukan di kelas

3. Disiplin

Disiplin adalah nilai karakter yang penting, disiplin mencerminkan penghargaan terhadap waktu dan kepatuhan pada aturan. Disiplin bukan

⁶² Mumpuni, *Integritas Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, 24.

⁶³ Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin*, 1.

hanya soal tepat waktu, tetapi juga perilaku taat aturan. Sebagai pengendali diri, disiplin dapat membantu individu dalam mengembangkan potensi, khususnya dalam belajar ⁶⁴ oleh karena itu dapat digambarkan indikator nilai karakter disiplin yang terdiri dari:

Tabel 2. 3 Indikator Nilai Karakter Disiplin

Indikator sekolah	Indikator kelas
1. Penghargaan kepada siswa yang disiplin	1. Siswa dibiasakan untuk mematuhi aturan kelas
2. Tata tertib yang jelas	2. Siswa dibiasakan untuk hadir tepat waktu
3. Pembinaan kedisiplinan bagi siswa	

4. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran terhadap adanya kewajiban dan komitmen terhadap ketepatan waktu dalam menjalankan tanggung jawab yang merupakan faktor kunci dalam pencapaian keseimbangan hidup. Hal ini menunjukkan hubungan positif antara rasa tanggung jawab dan pengelolaan waktu yang efektif.⁶⁵ Konsep Tanggung jawab dapat dilihat dari tiga dimensi yang saling berhubungan yaitu, dimensi relasional, dimensi intrapersonal, dan demensi sosial.⁶⁶ Dari definisi di atas dapat dirumuskan indikator karakter tanggung jawab yang terdiri dari:

⁶⁴ Mumpuni, *Integritas Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, 25–26.

⁶⁵ *Ibid.*, 27.

⁶⁶ Koesoema, *Pendidikan Karakter, Utuh Dan Menyeluruh*, 197.

Tabel 2. 4 Indikator Karakter Tanggung Jawab

Indikator sekolah	Indikator kelas
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah memiliki cara yang efektif dalam menganalisis serta menuntaskan masalah yang ada 2. Sekolah menjunjung tinggi integritas dan menghindari segala bentuk pelaksanaan tugas yang tidak benar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tugas piket kelas berjalan dengan teratur. 2. Siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam kelas.

5. Santun

Santun merupakan sifat manusia sebagai makhluk sosial yang mendorong interaksi positif antar individu. Pada siswa, karakter santun ditunjukkan melalui penggunaan bahasa yang tepat dan juga sopan dalam berbicara, baik dengan orang tua, teman, maupun yang lebih muda.⁶⁷ Berdasarkan definisi di atas dapat dirumuskan indikator karakter santun yang terdiri dari:

Tabel 2. 5 Indikator Nilai Karakter Santun

Indikator Sekolah	Indikator Kelas
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap hormat kepada guru dan staf pendidikan. 2. Membangun relasi antar teman sekolah, menghindari ejekan dan persaingan yang tidak sehat. 3. Berkomunikasi dan berperilaku dengan sopan, ramah, menghindari perilaku mengejek. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkomunikasi dengan baik dengan teman sekelas dan menghargai pendapat teman. 2. Menciptakan lingkungan kelas yang bebas dari perundungan. 3. Menunjukkan penghargaan dan penghormatan terhadap teman sekelas.

⁶⁷ Mumpuni, *Integritas Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, 29.

6. Peduli

Karakter peduli merupakan karakter yang ditandai dengan perilaku memperhatikan sesama, yang selanjutnya mendorong tindakan saling membantu, menolong, dan berbagi.⁶⁸ Berdasarkan definisi diatas dapat dirumuskan indikator karakter peduli yang bisa menggambarkan, mengajak, serta mendukung siswa untuk selalu:

Tabel 2. 6 Indikator Nilai Karakter Peduli

Indikator sekolah	Indikator kelas
<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan yang bertujuan membantu individu yang membutuhkan. 2. Siswa menunjukkan inisiatif untuk memberikan bantuan kepada teman sebaya atau individu yang lain yang mengalami kesulitan atau membutuhkan pertolongan, baik secara fisik maupun emosional. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memberikan dukungan dan bantuan kepada teman kelas yang memiliki kebutuhan khusus. 2. Siswa menunjukkan sikap toleransi, saling menghargai, dan menerima perbedaan setiap individu diantara teman sekelas.

7. Percaya diri

Percaya diri merupakan keyakinan akan kemampuan diri sendiri yang disertai dengan keinginan untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan, sehingga seseorang dapat menyelesaikan berbagai tugas.⁶⁹

Berdasarkan definisi diatas dapat dirumuskan indikator karakter percaya diri:

⁶⁸ Ibid., 30.

⁶⁹ Ibid.

Tabel 2. 7 Indikator Nilai Karakter Percaya Diri

Indikator sekolah	Indikator kelas
<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu untuk melaksanakan aktivitas dan tugas sehari-hari secara mandiri, menunjukkan kematangan pribadi dan kemampuan beradaptasi 2. Siswa mampu dalam menghadapi tantangan dan kesulitan di berbagai aspek kehidupan sekolah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menyampaikan ide, gagasan, pemahaman, secara lisan/tertulis dengan jelas dalam konteks pembelajaran di kelas. 2. Siswa berani mengambil resiko dan menghadapi kegagalan dalam proses pembelajaran di kelas. 3. Siswa bisa memimpin dan mengelola diri sendiri dalam lingkungan kelas.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir menurut Dominikus Dolet Unaradjan merupakan cara berfikir yang di dalamnya ada perpaduan antara teori dan fakta, observasi, dan kajian pusaka, yang menjadi landasan penelitian.

Kompetensi Spiritual guru, yang mencakup 6 wujud spiritual diantaranya kesadaran mendidik sebagai panggilan hidup, kesadaran mendalam akan kebutuhan serta perkembangan bangsa dan negara, keyakinan bahwa mendidik adalah panggilan dari Tuhan sendiri, sentuhan oleh guru yang sangat mendalam, terpukau oleh situasi anak-anak terlantar dan semangat melayani. Yang memungkinkan guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa seperti tanggung jawab, peduli, religius, disiplin, jujur, santun dan percaya diri di dalam pembelajaran, melalui Keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif di lingkungan sekolah dan menginternalisasikan pendidikan karakter dalam seluruh kegiatan sekolah yang

bisa membantu peserta didik untuk mengembangkan karakter yang baik yang tercermin dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan.

G. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis untuk rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 = tidak terdapat hubungan kompetensi Spiritualitas guru terhadap pembentukan karakter siswa kelas VII SMPN 1 Sopai.

H_1 = terdapat hubungan kompetensi Spiritualitas guru terhadap pembentukan karakter siswa kelas VII SMPN 1 Sopai.